

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 6, No. 1, 2024

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MITIGASI BENCANA

¹Muhammad Tahdianoor, ²Dina Hermina, ³Nuril Huda

¹Universitas Nahdatul Ulama Kalimantan Selatan, ^{2,3}Indonesia, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

¹tahdianoor@gmail.com, ²dinahermina@uin-antasari.ac.id, ³nurilhuda@uin-antasari.ac.id

Abstrak

This article aims to find insight into disaster mitigation in synergy with comprehensive Islamic religious education, especially in the Indonesian context. The methodology used is literature review. Researchers collected several articles related to Islamic religious education in synergy or partially with disaster mitigation and management as well as on conceptual implementation in the Disaster Risk Reduction (PRB) curriculum. The result of this paper is that the role of teachers and institutions must be in including material about the environment in extra and intra activities and always linking it to Islamic values. Apart from that, strengthening the Disaster Risk Reduction (PRB) curriculum and strengthening the use of technology must be balanced with digital literacy skills by recipients so that they are careful in receiving information related to disaster mitigation and information disseminators must attach the value of honesty to content distributed via social networks.

Keywords: Islamic education, mitigation, disaster, environment

A. Pendahuluan

Bencana sering kali diartikan sebagai yang berkonotasi negatif, mengarah pada hal yang diderita dan berdampak buruk terhadap beberapa aspek kegiatan manusia. Namun pada hakikatnya bencana alam hanyalah merupakan siklus yang harus dilewati agar alam menemukan keseimbangan baru. Namun terkadang bencana juga memang diakibatkan oleh perbuatan manusia yang sering meeksploitasi alam secara berlebihan, tanpa harus memikirkan dampak ekologis.

Seyogyanya keberadaan manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah dalam mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dan keislaman terhadap segala

aspek kehidupan, terutama lingkungan dan alam semesta. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Menurut tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah, bahwa kemaksiatan dan kesesatan telah muncul di daratan dan di lautan, maka turunlah berbagai macam siksaan seperti kekeringan, banjir, dan lain sebagainya akibat dosa-dosa yang telah dilakukan manusia; agar mereka terkena akibat dari sebagian dari perbuatan mereka agar mereka bertaubat kepada Allah.¹

Manusia mempunyai hubungan timbal balik dengan lingkungannya, aktivitas manusia dapat mempengaruhi lingkungannya dan sebaliknya, manusia juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Sehubungan dengan hal tersebut agar dapat diciptakan hubungan timbal balik yang harmonis dan seimbang perlu diatur penggunaan berbagai sumber daya yang ada secara bijak, tertib dan teratur.² Penyadaran-penyadaran kepedulian terhadap lingkungan dalam mencegah dan penanggulangan bencana dapat dilaksanakan melalui pendidikan, terutama nilai-nilai keislaman agar lingkungan dapat selalu lestari. Namun hal itu bukanlah hal mudah di tatanan praktis.

¹<https://tafsirweb.com/7405-surat-ar-rum-ayat-41.html> akses 12 Desember 2023

²Baktiar Leu, *Dampak Pemanasan Global Dan Upaya Pengendaliannya Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Pendidikan Islam*, Jurnal At Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang kerang NTB Volume 5 No 2, 2021. h 2

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.³ Dari dua pengertian ini dapat ditarik kesimpulan yang sama bahwa pendidikan adalah mentransformasikan manusia dari tidak tahu menjadi tahu, menjadi tidak terampil menjadi terampil dan memberikan kebermanfaatn terhadap kehidupan yang luas.

Melalui pembelajaran pendidikan agam islam berwawasan mitigasi, siswa diharapkan memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk bertindak cepat dan tepat ketika menghadapi bencana dengan perilaku islami, serta memiliki sikap empati terhadap korban bencana.⁴ Maka pendidikan menjadi instrumen penting dalam membangkitkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan yang dapat dimuat di berbagai media, agar peserta didik siap terhadap bencana dan pandemi jika itu terjadi di kemudian hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan beberapa tulisan terkait dengan pendidikan agama islam yang tersinergi atau tidak tersinergi dengan mitigasi dan penanggulangan bencana serta tentang implementasi konseptual dalam kurikulum

³ Desi Pristiwanti dkk, *Pengertian Pendidikan, Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4, Nomor 6, 2022. h 7791.

⁴ Ulmah Nurhayati, Muhajir, & Fauzul Iman, *Integrasi Wawasan Mitigasi dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Longitudinal pada Sekolah Menengah Kejuruan*, Jurnal al-thariqah, Vol. 7, 2022. h 42.

Pengurangan Resiko Bencana (PRB). Peneliti kemudian mengidentifikasi terkait tema, mesintesis, menganalisa dan mengkritisi hasil temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Mitigasi

Sebelum mengintegrasikan pendidikan agama islam dengan penanggulangan atau mitigasi bencana, ada beberapa hal yang perlu disepakati bersama terlebih dahulu, agar persepsi yang disampaikan akan menjadi komprehensif dan holistik.

Pengertian Mitigasi

Mitigasi adalah kata benda yang memiliki dua makna tergantung konteks penggunaannya. Makna pertama, mitigasi adalah upaya menjadikan berkurang kekasaran atau kesuburannya (tentang tanah dan sebagainya). Sedangkan makna kedua, mitigasi adalah tindakan mengurangi dampak bencana. Mitigasi adalah kata yang memiliki padanan kata dalam bahasa Inggris, *mitigation*. Definisi *mitigation* bahasa Inggris adalah tindakan mengurangi keparahan, keseriusan, atau rasa sakit dari sesuatu. Menurut Cambridge Dictionary, mitigasi adalah tindakan mengurangi seberapa berbahaya, tidak menyenangkan, atau buruknya sesuatu.⁵

Sedangkan menurut perundang-undangan di Indonesia, bencana dan mitigasi ialah:

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.⁶

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa

⁵ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/mitigation> akses 12 Desember 2023

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 Ayat (1)

bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.⁷

Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi⁸

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.⁹

2. Peran dan Posisi Pendidikan Agama Islam

Menurut Shalelah yang dikutip oleh Nabila, bahwa tujuan pendidikan, tentunya tidak terlepas dari hakikat pendidikan itu sendiri. Secara filosofis, pendidikan islam diartikan sebagai pendidikan yang berparadigma kesemestaan yaitu terciptanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara integratif dalam rangka humanisasi dan liberalisasi manusia agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah dan sesama manusia.¹⁰

Pendidikan mitigasi bencana dan wabah adalah hal yang niscaya dilakukan melalui pendekatan pendidikan agama islam. Maka, fiqih lah yang sangat erat dengan hal ini

a. Peran Lembaga, Materi dan Guru

Selain pelibatan elit agama dalam proses perencanaan mitigasi dan perluasan agen sosialisasi yang melibatkan lebih banyak mereka yang memiliki integritas keagamaan dan mengelola kegiatan-kegiatan keagamaan, satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak terkait dengan

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 Ayat (2)

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 Ayat (5)

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 ayat (9)

¹⁰ Nabila, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 5 Mei 2021. h 868

upaya untuk mengoptimalkan peran agama dalam peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya program mitigasi bencana adalah kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat kita masih menempatkan simbol-simbol agama sebagai salah satu pertimbangan penting dalam merespon apa yang mereka hadapi sehari-hari, bahkan kecenderungan tersebut juga melanda masyarakat perkotaan yang seringkali diklaim lebih berpikir rasional.¹¹ Maka Indonesia sebagai salah satu penduduk beragama Islam terbanyak di dunia, menjadi salah satu modal penting untuk mentransmisikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dan pencegahan bencana adalah salah satu yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu tempat di mana nilai-nilai tersebut dapat ditransmisikan ialah melalui lembaga pendidikan dan guru sebagai motor penggerak utamanya.

Di dalam lembaga pendidikan, guru mempunyai otoritas yang dapat mempengaruhi kebijakan secara teknis agar materi-materi yang menanamkan nilai pendidikan Islam berwawasan lingkungan dapat ditransmisikan kepada para peserta didik, seperti:

1.) Kegiatan Intrakurikuler¹²

- Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan dapat dikaitkan dengan perlunya menjaga lingkungan termasuk mewujudkan lingkungan hijau. Misalnya Q.S.Al-A'raf 56 tentang larangan melakukan kerusakan di muka bumi dapat dikaitkan dengan larangan menebang pohon sembarangan karena dapat menimbulkan pemanasan global.
- Memberikan tugas kepada siswa membawa tanaman hidup yang dapat ditanam di lingkungan sekolah seperti delima, pisang, anggur, dan lain sebagainya. Lalu tanaman itu di bahas sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an.

¹¹ Achmad Zainal Arifin, *Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana*, LWSA Conference Series 02, 2019, h 5

¹² Baktiar Leu, *Dampak Pemanasan Global Dan Upaya Pengendaliannya Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Pendidikan Islam...*, h 12 - 13

- Mengaitkan segala mata pelajaran dengan kesadaran terhadap lingkungan.

2.) Kegiatan Ekstrakurikuler¹³

- Mengadakan kegiatan bakti alam seperti penanaman pohon-pohon di lingkungan sekolah terutama tanaman herbal atau tanaman obat-obatan. Mengajak siswa dan guru keterampilan atau guru IPA untuk melakukan.
- Mengadakan kegiatan bersih lingkungan sekolah. Siswa dibiasakan hidup bersih dan sehat serta tidak merusak lingkungan misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan. Sebab kebersihan adalah bagian dari iman.

Pembahasan fikih harus disampaikan secara mendalam dan menyentuh sisi-sisi kemanusiaan, sehingga dapat diresapi ruh spiritnya. Adanya kewajiban dan larangan harus dimaknai sebagai aturan yang kebaikannya akan kembali pada diri manusia. Seperti adanya larangan buang hajat pada tempat-tempat tertentu, seperti pohon yang berbuah.¹⁴

Dalam hal ini guru juga harus mengerti dalam mempertimbangkan kemaslahatan yang akan diraih jika lingkungan akan terus dijaga kelestariannya, dengan menggunakan kaidah ushul fiqh, saad al-zari'ah yang berbunyi:

درأ المفاسد مقدم على جلب المصالح

Menurut Muhammad Zuhaili kaidah tersebut asal dari ilmu syari'ah itu adalah untuk menolak mendatangkan manfaat dan menolak kerusakan-kerusakan, maka apabila dipertentangkan antara kebaikan dan kerusakan harus didahulukan menolak kerusakan karena syari'at itu sangat bersungguh-sungguh dalam menolak kerusakan dalam pengertian melakukan yang dilarang

¹³Baktiar Leu, *Dampak Pemanasan Global Dan Upaya Pengendaliannya Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Pendidikan Islam,...*, h 12 - 13

¹⁴Purnomo, *Putri Irma Solikhah, Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Ketahanan Bencana*, Al-Thariqah, Vol. 6. 2021, h 388

itu lebih diprioritaskan daripada perintah.¹⁵ Selain itu, syariat/fiqh adalah materi yang dapat secara terang-terangan merespon tentang kelestarian lingkungan, karena dengan begitu peluang bencana yang terjadi menjadi minim.

3. Kurikulum Pengurangan Resiko Bencana (PRB)

Pemerintah, melalui Menteri Pendidikan Nasional sejak 2010 telah memberi perhatian serius terhadap isu bencana. Dalam Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan Nasional No.70a/SE/MPN-/2010 tentang Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah, Mendiknas menghimbau kepada seluruh Gubernur, Bupati dan Walikota di Indonesia untuk menyelenggarakan penanggulangan bencana di sekolah melalui 3 hal yaitu: (1) Pemberdayaan peran kelembagaan dan kemampuan komunitas sekolah, (2) Pengintegrasian PRB ke dalam Kurikulum Satuan Pendidikan Formal, baik intra maupun ekstra kurikuler, (3) Membangun kemitraan dan jaringan antar pihak untuk mendukung pelaksanaan PRB di sekolah.¹⁶ Hal ini merupakan respon antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang besinergi dengan Badan Nasional Penganggulangan Bencana (BNPB) agar pencegahan dan resiko bencana dapat diminimalisirkan, terutama di dalam lembaga pendidikan di Indonesia.

Melalui proses pendidikan budaya pengurangan risiko bencana yang integratif dapat dilakukan secara permanen. Pendidikan kebencanaan memiliki tujuan untuk memberikan peningkatan perlindungan warga sekolah dan menyajikan informasi yang berkaitan dengan dampak dan risiko akibat kejadian bencana. Dengan adanya perencanaan, maka semua orang akan terbiasa untuk membuat sebuah tindakan yang berorientasi pada pengurangan risiko bencana.¹⁷

¹⁵ Djazuli, Ahmad, *Kaidah-kaidah Fikih*, Jakarta : Kencana, 2010, h 238

¹⁶ Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional No.70a/SE/ MPN-/2010 ini merupakan tindak lanjut dari amanat UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana serta arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri dalam Negeri untuk mendorong daerah untuk memasukkan pendidikan kebencanaan ke dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

¹⁷ Imam Karya Bakti dkk, *Integrasi Pengurangan Risiko Bencana dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (Kajian Transdisipliner)*, Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, Vol 7 No 2, April 2023, h 228

Menurut Setyowati, yang dikutip oleh Imam bahwa Pengurangan risiko bencana merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk menekan sebuah risiko bencana, yang dimulai dari proses penyadaran, peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman, serta dengan menerapkan kemampuan fisik maupun non fisik. Masyarakat melakukan upaya pengurangan risiko bencana secara aktif, partisipatif dan terorganisir.¹⁸ Menyelenggarakan pendidikan tentang resiko bencana ke dalam kurikulum sekolah sangat membantu dalam membangun kesadaran akan isu tersebut di lingkungan masyarakat. Sebagai tambahan terhadap peran penting mereka di dalam pendidikan formal, sekolah juga harus mampu melindungi anak-anak dari suatu kejadian bencana alam. Investasi dalam memperkuat struktur gedung sekolah sebelum suatu bencana terjadi, akan mengurangi biaya/anggaran jangka panjang, melindungi generasi muda penerus bangsa, dan memastikan kelangsungan kegiatan belajar-mengajar setelah kejadian bencana.¹⁹

Kurikulum yang terintegrasi dengan PRB, selanjutnya bertujuan untuk meningkatkan kedalaman pemahaman melalui berbagai mata pelajaran berbasis tematik yang sedang dipelajari, serta mengkaitnya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Bentuk penginternalisasian PRB kedalam kurikulum dapat dilaksanakan dengan bentuk sebagai berikut²⁰:

- a. Memasukkan pembelajaran PRB dalam pelajaran berkategori wajib/pokok.
- b. Memasukkan PRB kedalam muatan lokal yang disesuaikan dengan profil bencana diwilayah setempat.
- c. Memasukkan PRB kedalam aktifitas pembelajaran ekstrakurikuler yang di sesuaikan dengan profil kebencanaan pada wilayah tertentu.

¹⁸Imam Karya Bakti dkk, *Integrasi Pengurangan Risiko Bencana dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (Kajian Transdisipliner)*, Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual,...., h 230

¹⁹Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, Vol. 13, Nomor 2, November, 2018, h 275

²⁰Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam,....*, h 231

4. Integrasi dan Interkoneksi PRB dengan Nilai-Nilai Qur'ani

Paradigma integrasi dan interkoneksi, kurikulum pendidikan bencana ini dilakukan melalui kegiatan berikut²¹:

- a. Integrasi antara ketiga ranah pendidikan yaitu pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan nilai (value). Dalam hal integrasi ini harus dimuat secara eksplisit pada kegiatan intrakurikuler mata pelajaran yang berkaitan dengan kebencanaan yaitu ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam.
- b. Penguatan pendidikan kebencanaan melalui kegiatan ekstra kurikuler yang didukung oleh pelaksanaan perlombaan bertema kebencanaan pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama.
- c. Inseri atau penyisipan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan nilai (*value*). Penyisipan ini dilakukan pada pelajaran yang sudah ada seperti pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, maupun pelajaran agama di madrasah seperti Al-Qur'an al-Hadist dan Aqidah Akhlak.

Pada poin ke 3 di atas, tentu akan menjadi pertimbangan penting berupa pendekatan ayat al-quran, misalnya:

- al-Hadid ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

²¹Hayatul Khairul Rahmat, Kasmi dan Anwar Kurniadi, *Integrasi dan Interkoneksi antara Pendidikan Kebencanaan dan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Menengah Pertama*, Proceeding Konfrensi Integrasi, Interkoneksi Islam dan sains, Volume 2, Maret 2020, h 460

- al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

- al-Syura ayat 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

- al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ
قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."

- al-Baqarah ayat 11

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.”

Posisi 5 ayat di atas merupakan peringatan Allah SWT kepada manusia bahwa manusia dituntut untuk benar-benar menjaga lingkungan. Menjaga lingkungan berarti sama halnya dengan mengurangi resiko bencana alam.

Pembelajaran integratif dan interkoneksi sangat tepat untuk mengurangi risiko bencana. Integrasi ini diwujudkan bukan dalam bentuk mata pelajaran sendiri tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dengan tema yang saling berkaitan. Dalam penyelenggaraan pendidikan kebencanaan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara²²:

- 1.) Mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam bahan ajar.
- 2.) Mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran pokok dan muatan lokal.
- 3.) Mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan.
- 4.) Mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam program pengembangan diri.
- 5.) Memadukan pendidikan kebencanaan ke dalam kebijakan sekolah

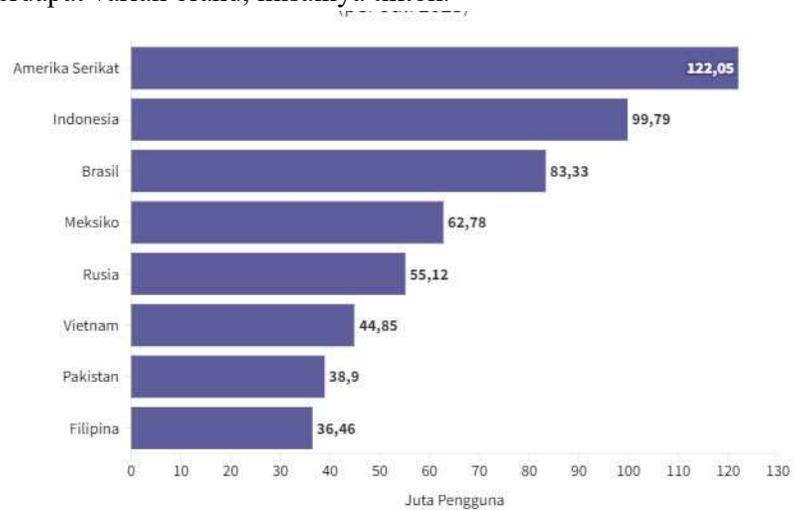
5. Pemanfaatan Teknologi dan Monitoring

Indonesia salah satu target pasar industri global saat ini, seperti pada tatanan teknologi, transformasi dan kebudayaan. Pada tatanan teknologi misalnya adalah dalam penggunaan *smartphone* dan internet. Melansir databoks.katadata.com hingga pada tahun 2023 pengguna *Internet sebagai basis* dari media sosial di Indonesia menempati posisi keempat setelah Tiongkok, India dan Amerika. Total 213 juta pengguna atau 77% dari total populasi dengan berbagai rentang usia dan profesi.²³ Angka ini menunjukkan indikasi bahwa berbagi informasi mengenai mitigasi bencana cukup dapat disampaikan dengan masif, terutama kepada penduduk yang bermukim di tempat rawan bencana, misalnya Jawa dan Sumatra yang notabene kedua pulau tersebut berada dekat *ring of fire*.

²²Hayatul Khairul Rahmat, Kasmi dan Anwar Kurniadi, *Integrasi dan Interkoneksi antara Pendidikan Kebencanaan dan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Menengah Pertama*,....., h 460

²³<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>, akses 12 Desember 2023

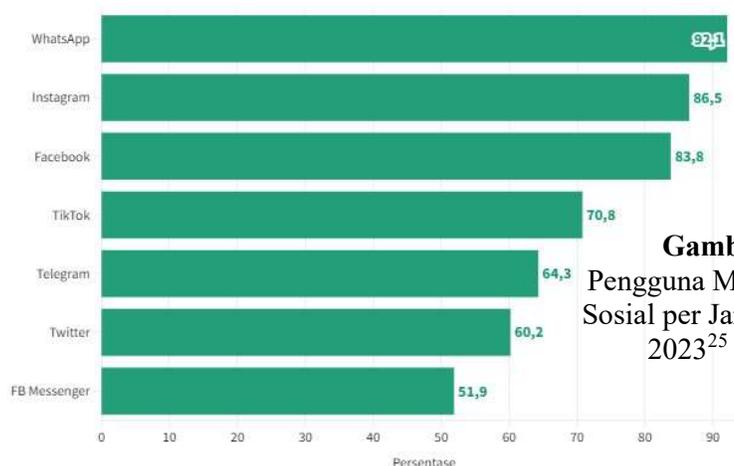
Keberadaan media sosial dengan berbagai jenis *platform* yang dapat digunakan terdapat varian brand, misalnya tiktok.



Gambar 1: 8 Negara Pengguna Tiktok per-Juli 2023²⁴

Amerika menjadi pengguna tiktok terbanyak secara global dengan 122,05 juta pengguna. Lalu disusul peringkat kedua pengguna tiktok terbanyak adalah Indonesia dengan 99,79 juta pengguna dari total 278,8 juta jiwa penduduk..

Selain media berbasis media sosial, juga ada media penyampai pesan namun menggunakan fitur sosialnya yang dapat dimuat informasi secara broadcast melalui fitur status penggunanya seperti whatsapp.



Gambar 2:
Pengguna Media Sosial per Januari 2023²⁵

Dari dua data di atas, menyadari kita bahwa pendidikan tidak melepaskan media sosial yang tengah ramai digunakan oleh masyarakat. Justru penggunaan media sosial dapat membantu masyarakat membagikan informasi terkait konten-konten tentang penanggulangan dan mitigasi bencana. Selain itu pemanfaatan media sosial haruslah diperkuat penggunaannya, menyadari masyarakat tentang pentingnya suatu kejadian kebencanaan harus diinformasikan sedini mungkin agar resiko kerugian dapat diminimalisir.

²⁴<https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-tiktok-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia-pada-juli-2023>, akses 12 Desember 2023

²⁵<https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-tiktok-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia-pada-juli-2023>, akses 12 Desember 2023

6. Pendidikan Literasi Digital (*Digital Literary*)

Dalam penguatan teknologi, dunia pendidikan juga harus diimbangi dengan kemampuan literasi digital seorang guru lalu diajarkan kepada para peserta didiknya, agar informasi yang diberikan tentang mitigasi bencana dapat dipertanggungjawabkan.

Literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster, menurutnya literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.²⁶ Pada perkembangannya, literasi digital menurut Bawden yang dikutip oleh Eka Nurhidayat dkk bahwa menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek²⁷:

- a. Perakitan pengetahuan, yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya.
- b. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
- c. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (non sequential) dan dinamis.
- d. Kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan (internet).
- e. Kedadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan.
- f. Penggunaan saringan terhadap informasi yang datang.
- g. Merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

²⁶Herista Winang, *Meningkatkan Literasi Digital Dengan Digital Parenting Pada Masa Pandemi*, Journal of Educational and Language Research Vol.1, No.4, 2021, h 408

²⁷Eka Nurhidayat, Rama Dwika Herdiawan, Agus Rofi'i, *Pelatihan Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi di SMP Al-Washilah Panguragan Kabupaten Cirebon*, Papanda Journal of Community Service, Vol. 1, Issue 1, 2022, h 28

Dari beberapa indikator terkait literasi digital dalam memahami sebuah informasi tentang mitigasi/penanggulangan bencana ini, maka masyarakat akan mengerti informasi yang disebarkan dan diterima adalah berita yang benar atau tidak hoaks dan *ter-update*. Selain itu dari sisi penyebar informasi melalui jejaring sosial juga harus mematrikan nilai kejujuran tentang konten mitigasi bencana agar tidak dapat menimbulkan keresahan sosial. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Mursal Aziz bahwa karakteristik pendidik muslim dalam tatanan praktikal salah satunya adalah Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.²⁸

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, mitigasi bencana dapat direalisasikan di berbagai jenjang pendidikan dengan menguatkan beberapa aspek, di antaranya adalah dengan peran guru dan lembaga dalam memasukan materi tentang lingkungan di dalam kegiatan ekstra dan intra serta selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keislam. Selain itu penguatan pada kurikulum Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dan penguatan terhadap penggunaan teknologi yang harus diimbangi dengan kemampuan literasi digital oleh si penerima agar teliti dalam menerima informasi terkait mitigasi bencana dan oleh si penyebar informasi harus mematrikan nilai kejujuran atas konten yang disebarkan melalui jejaring sosial. Maka jika ketelitian dan kejujuran dapat diterapkan dalam penyebaran informasi, maka sama halnya dengan mengimplementasi nilai-nilai yang diharuskan oleh islam.

²⁸Mursal Aziz, Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No. 1, 2018, h 7

Daftar Pustaka

- Achmad Zainal Arifin, *Merekonstruksi Peran Agama Dalam Proses Mitigasi Bencana*, LWSA Conference Series 02, 2019
- Baktiar Leu, *Dampak Pemanasan Global Dan Upaya Pengendaliannya Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Pendidikan Islam*, Jurnal At Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB Volume 5 No 2, 2021
- Desi Pristiwanti dkk, *Pengertian Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4, Nomor 6, 2022
- Djazuli, Ahmad, *Kaidah-kaidah Fikih*, Jakarta : Kencana, 2010
- Eka Nurhidayat, Rama Dwika Herdiawan, Agus Rofi'i, *Pelatihan Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi di SMP Al-Washilah Panguragan Kabupaten Cirebon*, Papanda Journal of Community Service, Volume 1, Issue 1, 2022
- Hayatul Khairul Rahmat, Kasmi dan Anwar Kurniadi, *Integrasi dan Interkoneksi antara Pendidikan Kebencanaan dan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Menengah Pertama*, Proceeding Konfrensi Integrasi, Interkoneksi Islam dan sains, Volume 2, Maret 2020
- Herista Winang, *Meningkatkan Literasi Digital Dengan Digital Parenting Pada Masa Pandemi*, Journal of Educational and Language Research Vol.1, No.4, 2021,
- Imam Karya Bakti dkk, *Integrasi Pengurangan Risiko Bencana dalam Pembelajaran Pendidikan Islam (Kajian Transdisipliner)*, Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, Vol 7 No 2, April 2023
- Mursal Aziz, *Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No. 1, 2018
- Nabila, *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 5 Mei 2021
- Purnomo, Putri Irma Solikhah, *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Ketahanan Bencana*, Jurnal Al-Thariqah, Vol. 6. 2021

Rubaidi, *Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, Vol. 13, Nomor 2, November, 2018

Ulmah Nurhayati, Muhajir, & Fauzul Iman, *Integrasi Wawasan Mitigasi dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Longitudinal pada Sekolah Menengah Kejuruan*, Al-Thariqah, Vol. 7, 2022

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional No.70a/SE/ MPN-/2010 ini merupakan tindak lanjut dari amanat UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana serta arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri dalam Negeri untuk mendorong daerah untuk memasukkan pendidikan kebencanaan ke dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>

[11182https://tafsirweb.com/7405-surat-ar-rum-ayat-41.html](https://tafsirweb.com/7405-surat-ar-rum-ayat-41.html)